

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Zending merupakan suatu organisasi yang menyebarkan aliran agama Kristen Protestan. Terdapat empat jenis *zending*, yaitu *zending gerejawi (kerkelijke zending)*, *zending non gerejawi (onkerkelijke zending)*, *zending berpengakuan iman* atau *zending konfensional (confessioniele zending)* dan *zending yang tidak berpengakuan iman* atau *zending non konfensional (nonconfessioniele zending)*.¹ Salah satu upaya yang dilakukan oleh *Zending* dalam penyebaran agama Kristen Protestan adalah melalui Pendidikan.² Pada tahun 1878, berdirilah sebuah sekolah Kristen yang dikenal dengan nama Seminari Depok. Tujuan utama pendirian sekolah ini adalah untuk mendidik dan melatih guru Injil yang dapat membantu para *zendeling* (misionaris) dalam pelayanan mereka. Seminari ini menjadi tempat belajar bagi anak-anak muda yang dikirim oleh berbagai badan *zending* dari berbagai daerah di Indonesia.³

Pada tahun 1934, didirikan Sekolah Teologi Tinggi (*Hoogere Theologische School*) di Bogor. Namun, pada tahun 1936 Sekolah Tinggi Teologi tersebut di pindahkan ke Jakarta. Pada saat itu, masa pendidikan dijadwalkan selama enam tahun

¹ Aprilia Prasewi, Leo Agung S, Dadan Adi Kurniawan. "Peran Zending dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Pendidikan", *Jurnal Candi*, Vol.19, No. 2, September 2019, hlm, 155.

Chris G.F. de Jong, *Ilalang Arenna: Sejarah Zending di antara Umat Bugis Issar, Sulawesi Selatan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm, 56.
Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan: Suatu istoris PAK Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1, No. 1, 1, 148.



dengan harapan dapat mencetak pendeta-pendeta dari bangsa Indonesia dalam waktu singkat dengan hasil yang baik. Sekolah ini bersifat oikumenis sebagai bukti berkembangnya persatuan di antara berbagai organisasi zending, gereja-gereja muda, dan Gereja Protestan.⁴

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang di datangi para *Zending* untuk menyebarkan agama Kristen khususnya di Makassar. Para *Zending Gereformeerd* datang di makassar menyebarkan agama Kristen Protestan melalui tiga cara yaitu melalui Penginjilan, Kesehatan dan Pendidikan. Van den Brink merupakan utusan dari *Zending Gereformeerd Kerk* Surabaya, Meskipun Pendeta van den Brink dikirim ke Makassar oleh *Gereformeerde Kerk* Surabaya, kegiatan penginjilan ini tetap harus mendapat izin dari *Indische Kerk* di Batavia. Van den Brink tiba di Makassar pada tahun 1933 yang bertugas untuk melakukan penginjilan dan pendidikan di Makassar. Van den Brink mengajarkan agama Kristen pada sekolah normal (*Normaalschool*) di Makassar.⁵

Salah satu Sekolah Teologi yang ada di Makassar adalah Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur (STT INTIM) Makassar. STT INTIM merupakan Sekolah Tinggi Teologi pertama yang dibangun di Makassar. Namun, sebelum STT INTIM berdiri, telah ada Sekolah Teologi yang telah berdiri sejak tahun 1932 yang disebut sebagai Sekolah Alkitab dan berubah nama di tahun 1995 Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray menjadi , Meskipun Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jaffray lebih dahulu berdiri di Makassar, keduanya memiliki perbedaan mendasar, terutama



Desi Sianipar, (2017), *Pendidikan Agama Kristen...*, (2017) hlm, 150.
Chris G.F. de Jong, *Ilalang Arenna: Sejarah...*, (1996), hlm. 56.

dalam jemaat yang menjadi fokus pelayanannya STFT Jaffray pada awalnya berfokus untuk melayani kebutuhan gereja-gereja yang berada dalam lingkup pelayanan dan memiliki ikatan erat dengan gereja yang memiliki aliran Evangelical.⁶ Aliran Evangelikal merupakan suatu aliran Kristen Protestan yang memiliki ciri khas tersendiri dalam beribadah serta masih sangat menjaga ajaran agama Kristen yang lama, artinya aliran tersebut masih konservatif terhadap ajarannya.⁷ Sementara itu, STT INTIM dibentuk untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan teologi bagi gereja-gereja Protestan di Indonesia Timur.

Pendirian STT INTIM Makassar berawal dari konferensi gereja dan zending di Makassar pada tanggal 15-25 Maret 1947. Konferensi yang diadakan oleh gereja-gereja dan zending di Makassar yang di hadiri oleh para utusan dari Minahasa, Luwuk Banggai, Mamasa (*Christelijke Gereformeerde Zending*), Rantepao (*Gereformeerde Zendingbond*), Sulawesi Tenggara, Soppeng, Klasis Makassar, Kumpulan *Gereformeerde* di Makassar, Kemah Injil, Sumba, Timor, Halmahera dan Maluku. Selain itu, konferensi tersebut juga di hadiri oleh pengurus gereja protestan di Indonesia, *Zendingsconsulaat*, *Nederlands Hervormde Kerk* dan *Nederlands Zendingsraad*.⁸

⁶ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, “Mengenal Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar”, diakses dari <https://sttjaffray.ac.id/profil/mengenal-stt-jaffray> tanggal Diakses 28 Juli 2025 Pukul 20.23 Wita.

⁷ Enggar Objantoro, “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-erubahan Dan Tantangan Zaman”, *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan maat*, Vol. 1, No. 2, Juli 2017, hlm. 131.
P. N. Holtrop, *Selaku Perintis Jalan Keesaan Gerejani di Indonesia*, andang: Institut Sejarah Gereja-Gereja di Indonesia Timur, 1982), hlm.



Awalnya Sekolah Teologi di Indonesia Timur tidak dibuka di Makassar karena tidak tersedia gedung yang dapat digunakan, sehingga Sekolah Teologi tersebut di buka di SoE (Timor) pada 18 september 1948, karena di SoE terdapat gereja protestan yang dapat digunakan sebagai gedung sekolah.⁹ Pada pembukaan sekolah teologi angkatan pertama terdapat jumlah siswa pada saat itu sebanyak 33 orang. Dimana 6 orang berasal dari Halmahera, 2 orang dari Sulawesi Tenggara, 1 orang dari Irian Barat, 4 orang dari Poso, 4 orang dari Sumba dan 16 orang dari Timor. Dr. H. Bergema merupakan rektor pertama di Sekolah Teologi Indonesia Timur dan Wakil Rektornya adalah Dr. I. H. Enklaar.¹⁰

Pada tahun 1952, STT INTIM dipindahkan ke Makassar, namun untuk sementara siswa dari STT INTIM belajar di asrama sekolah guru injil di Mamajang tepatnya di belakang rumah sakit Labuang Baji karena belum ada gedung yang di bangun di Makassar. Pembangunan STT INTIM di Makassar baru dapat di laksanakan pada tahun 1953 karena pada saat itu baru diperoleh sebidang tanah di ujung jalan Sambung Jawa, yang pertama dibangun adalah asrama dosen dan Asrama siswa. Pada tahun 1957, gedung-gedung STT INTIM di Makassar telah diresmikan tepatnya pada hari Paskah kedua. Pada tahun Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur Makassar 1947-1980”**.



P. N. Holtrop, *Dari Malino ke Makassar*, (Ujung Pandang: Institut Gereja-Gereja di Indonesia Timur, 1982), hlm. 49.

P. N. Holtrop, *Dari Malino ke Makassar...*, (1982), hlm, 52.

1.2.Rumusan Masalah

Untuk menjawab persoalan- persoalan di atas maka diperlukan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian:

1. Mengapa Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur dipindahkan ke Makassar?
2. Mengapa Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur Makassar lambat mengadopsi kurikulum Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia (PERSETIA)?

1.3.Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai Sekolah Tinggi Teologi Makassar tahun 1947-1980. Maka peneliti membatasi penelitian dalam tiga batasan yaitu, batasan temporal, batasan spasial, dan Batasan konseptual.

a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam tulisan ini adalah tahun 1947-1980. Diawali pada tahun 1947, karena pada tahun tersebut telah ditetapkan bahwa akan didirikan Sekolah Teologi di Makassar. Tahun 1980 di pilih oleh peneliti sebagai batasan karena pada tahun tersebut merupakan Penyesuaian Kurikulum PERSETIA di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur Makassar

b. Batasan Spasial



atasan spasial merupakan batasan wilayah yang dikaji dalam penelitian
Dalam penelitian ini, Batasan spasialnya adalah Makassar yang merupakan

wilayah dilaksakannya konferensi gereja-gereja dan Zending, sehingga didirikannya Sekolah Teologi di Makassar.

1.4.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui mengapa Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur dipindahkan ke Makassar
- b. Mengetahui perkembangan pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur Makassar.

1.5.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Sebagai literatur untuk menambah referensi mengenai mengapa Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur dipindahkan ke Makassar
- b. Menambah pengetahuan mengenai perkembangan pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur (STT INTIM) Makassar

1.6.Tinjauan Pustaka

1.6.1. Penelitian yang Relevan

Buku yang di tulis oleh Djatu Kambodji dkk yang berjudul *In Christo Lux Mundi Crescit: Kenangan 75 STT INTIM Makassar*. Dalam buku ini menceritakan mengenai pengalaman pribadi para penulis yang sempat menjadi mahasiswa dan dosen di STT INTIM Makassar.¹¹ Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan



Djatu Kambodji, dkk, *In Christo Lux Mundi Crescit: Kenangan 75 STT Makassar*. (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2023).

penulis dimana fokus penelitiannya pada tahun 1947-1980 sedangkan dalam buku tersebut tidak di jelaskan mengenai periode tersebut.

Buku yang di tulis oleh John Christianto Simon dkk yang berjudul *Shining For The World: Tema- tema Peziarahan 75 Tahun STT INTIM Makassar*. Dalam buku tersebut menjelaskan mengenai bidang ilmu yang di kuasai oleh para penulis seperti teologi, budaya dan Peradaban.¹² Namun berbeda dengan yang akan ditulis oleh peneliti dimana fokus penelitiannya itu mengenai Sejarah STT INTIM Makassar.

Buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan yang berjudul *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*. Dalam buku tersebut penulis dapat mengetahui mengenai sejarah sekolah yang ada di Sulawesi Selatan khususnya daerah yang memiliki pengaruh zending dalam mendirikan membangun infrastruktur sekolah, menyebarkan ilmu pengetahuan, dan memperkenalkan metode pengajaran baru.

Jurnal yang ditulis oleh A Fadhilah Utami Ilmi R. yang berjudul *Pekabaran Injil di Afdeeling Makassar, 1930–1950an*. Pada masa Depresi Ekonomi tahun 1930, krisis finansial yang melanda Hindia Belanda mempengaruhi pekerjaan misi di daerah seperti Makassar, termasuk rencana zending yang dibahas dalam pertemuan Klasik Batavia di Magelang. Tokoh gereja seperti van den Brink berusaha melanjutkan misi yang sempat terhenti, bekerja di daerah pegunungan sekitar Makassar dan memberikan bantuan medis sebagai cara memperkenalkan agama Kristen, meski menghadapi persaingan dengan Islam dan krisis finansial lainnya



John Christianto Simon, dkk, *Shining For The World: Tema- tema an 75 Tahun STT INTIM Makassar*. (Yogyakarta: Komojoyo Press 2023).

pada tahun 1939. Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, gereja-gereja Kristen mengalami tekanan, dan pemimpin gereja dipenjara, sementara masyarakat Kristen beribadah secara diam-diam. Pasca-Perang Pasifik dan kekalahan Jepang, para penginjil menghadapi masa revolusi dan konflik di Sulawesi Selatan, menghambat pekerjaan penginjilan. Setelah 1947, upaya untuk melanjutkan penginjilan dilakukan dengan mendirikan sekolah teologi untuk meningkatkan kualitas penginjil lokal, meskipun keterbatasan dana memindahkan pusat pendidikan ke So'E, Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1955, zending mengajukan permintaan tenaga pengajar untuk mengatasi kekurangan staf pengajar di sekolah teologi, menunjukkan pentingnya pendidikan teologi dalam mendukung kelangsungan dan efektivitas pekerjaan misi.¹³

Pada buku Sarkawi B. Husain yang berjudul *Sejarah sekolah Makassar: Di Tengah Kolonialisme, Pertumbuhan Pers, Pembentukan Elit Baru (Periode 1876-1942)* membahas mengenai perkembangan pendidikan di Makassar sebelum adanya pendidikan Kolonial. Pada saat itu para kaum yang terpelajar sangat dihargai. Pada tahun 1875 Pendidikan Kolonial di Makassar ditandai dengan adanya Dr. Benyamin Frederik Mathes. Perkembangan pendidikan Kolonial di Kota Makassar terbagi atas tiga yaitu: pertama pendidikan dasar yang terbagi atas dua sistem yaitu pendidikan dengan bahasa belanda sebagai bahasa pengantar dan pendidikan dasar daerah sebagai bahasa pengantar. Pada pendidikan dasar temuat sekolah kelas satu yang terdiri dari sekolah Cina Berbahasa Belanda dan sekolah bumi putera berbahasa



A. Fadhilah Utami Ilmi, "Pekabaran Injil di Afdeeling Makassar, 1930–, *Lembaran Sejarah*, Vol. 17, No. 2, 2021.

Belanda. Kedua, Pendidikan Lanjutan yang terdiri dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Sekolah ini adalah sekolah lanjutan dari sekolah dasar yang didirikan pada 1914. Ketiga, Pendidikan Kejuruan yang termuat didalamnya yaitu Kweekschool yang disebut sebagai sekolah raja dan dibangunnya sekolah ini untuk kejuruan, *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) merupakan sekolah kombinasi untuk pegawai negeri dan guru, *Ambachtschool* dan *Landbouwschool* merupakan sekolah pertukangan.¹⁴

Pada jurnal Mariska Lauterboom yang berjudul *Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia*. Membahas mengenai Sejarah pendidikan agama Kristen di Indonesia memiliki kaitan erat dengan kolonialisme Eropa, dimulai dengan kedatangan Portugis pada tahun 1538 yang mendirikan sekolah-sekolah untuk menyebarkan agama Katolik dengan metode hafalan yang kemudian dilanjutkan oleh Belanda melalui pendidikan Protestan. Reformasi Protestan menekankan intelektualitas dan iman rasional, di mana pendidikan agama menjadi tanggung jawab gereja dan alat pembentukan ideologi. Metode memorisasi yang digunakan baik oleh Portugis maupun Belanda mempengaruhi praktik pendidikan agama Kristen hingga saat ini. Badan misi seperti RMG dari Jerman juga turut serta dalam pendidikan agama di Indonesia selama penjajahan, menciptakan interaksi yang dinamis antara penjajah dan yang dijajah. Warisan kolonial ini masih terlihat dalam metode dan materi pendidikan yang berorientasi Barat di gereja-gereja Indonesia. Dekolonialisasi pendidikan agama Kristen menjadi penting untuk

dampak kolonialisme, dengan mengkontekstualisasi ajaran Kristen sesuai



Sarkawi B Husein, *Sejarah Sekolah Makassar...*, (2015).

konteks lokal, menggunakan sumber-sumber lokal, dan meningkatkan partisipasi komunitas.¹⁵

Pada jurnal yang ditulis oleh A. S Dangu yang berjudul *Sejarah Pendidikan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950*. Membahas mengenai Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia mengalami perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia mengalami transformasi mendasar, terutama dalam filosofi, tujuan, sistem, dan kesempatan belajar bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila menjadi dasar dan falsafah negara yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang tetap menjadi landasan utama pendidikan meskipun terjadi beberapa kali perubahan konstitusi antara 1945-1950 dan 1950-1966. Pada masa awal kemerdekaan, Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dibentuk sebagai badan pembantu Presiden yang bertugas menyusun bentuk dan pelaksanaan pendidikan nasional. Pada 29 Desember 1945, KNIP menyerahkan hasil kerjanya kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, termasuk konsep-konsep pendidikan baru untuk memperkuat persatuan dan membangun masyarakat baru. Pendidikan nasional pada masa awal kemerdekaan berlandaskan falsafah Pancasila dan konstitusi UUD 1945, dengan Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, dan pemerintah harus mengusahakan sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Landasan ini digunakan



Mariska Lauterboom, “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di
i”, *Indonesian Journal of Theology*, Vol.7, No. 1, 2019.

oleh pemerintah Orde Lama untuk menyusun dan melaksanakan sistem pendidikan nasional.¹⁶

Pada jurnal yang ditulis oleh Yan Malino dan Daniel Ronda yang berjudul *Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi*. Membahas mengenai Pendidikan Kristen adalah usaha kolaboratif antara manusia dan Tuhan untuk menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, sensitivitas, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen, dengan tujuan mendorong perubahan dan pembaruan individu serta struktur masyarakat melalui kuasa Roh Kudus. Dalam konteks Indonesia, penginjilan di Toraja dimulai pada tahun 1906 ketika Belanda menguasai wilayah tersebut. Meskipun sekolah pemerintah kolonial dianggap netral, para guru Kristen tetap mengajarkan agama Kristen, mendukung misi kolonial untuk mengkristenkan penduduk lokal. Upaya ini diperkuat oleh pendeta Gereja Protestan di Makassar dan lembaga penginjilan Belanda, Gereformeerde Zendingsbond (GZB), yang mengambil alih pelayanan di Makale pada tahun 1915. Pionir GZB seperti A.A. van de Loosdrecht mendirikan sekolah-sekolah zending dan memberitakan Injil hingga pendirian Gereja Toraja pada tahun 1947. Setelah pendudukan Jepang, meskipun gereja telah berdiri, GZB masih mengendalikan kebijakan gereja hingga awal 1950-



Ardiana Sari Dangu, I. Ketut Laba Sumarjiana, Ruli Anto, Sejarah dan Indonesia Awal Kemerdekaan Tahun 1945-1950. *Jurnal Inovasi*, Vol.3, No. (2), Juli 2022.

an. Pembentukan Gereja Toraja dipengaruhi oleh konteks kemerdekaan Indonesia yang merdeka sejak tahun 1945.¹⁷

Pada jurnal yang ditulis oleh Ilham Daeng Makkelo "*Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad ke-20*" mengulas perkembangan Kota Makassar sejak awal abad ke-20. Pada periode tersebut, Makassar mengalami transformasi signifikan di bawah pemerintahan Hindia Belanda, dimana pemukiman kota mulai diatur dengan baik, infrastruktur seperti listrik, pasar malam, jalan beraspal, hotel, dan klub sosial seperti Societeit de Harmoni telah ada. Kota ini menjadi bagian penting dalam jaringan komunikasi dan transportasi di Hindia Belanda. Meskipun kemudian diduduki Jepang pada tahun 1942, transformasi modernisasi tetap berlanjut dengan pembangunan lembaga pendidikan, penerbitan surat kabar, dan pembukaan toko serba ada yang pertama kalinya ada di Makassar. Pasca-kemerdekaan, Belanda kembali berperan dalam pengaturan kota dengan membentuk Negara Kesatuan Timur (NIT) dan menjadikan Makassar sebagai ibu kota. Pada tahun 1965, Walikota Makassar H. M. Dg. Patompo menggerakkan Program Pemberantasan 3K (Kemiskinan, Kemelaratatan, dan Kebodohan) yang menjadi dasar pembangunan daerah Kotamadya Makassar 1965-1970.¹⁸

Pada jurnal yang di tulis oleh Praresta Sasmaya Dewi yang berjudul *Perkembangan Kweekschool (Sekolah Guru) Di Yogyakarta Tahun 1900-*



¹⁷ Yan Malino, "Daniel Ronda, Sejarah Pendidikan Sekolah Kristen Gereja Toraja: Suatu Kajian Historis Kritis Tentang Peran Gereja Toraja Melaksanakan Pendidikan Sekolah Kristen dari Masa Zending Sampai Era Reformasi", *Jurnal Sejarah*, Vol.12, No. 1, 2014.

Ilham Daeng Makkelo, "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar pada Abad ke 20". *Jurnal Sejarah*, Vol.1, No.2, 2018.

1927. Pendidikan, sebagai aspek vital dalam perkembangan suatu bangsa, berperan signifikan dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan melalui lembaga sekolah umum dan kejuruan. Sistem pendidikan di Indonesia yang dipengaruhi oleh Barat dimulai oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil yang lebih murah daripada tenaga kerja Barat. Kebijakan politik etis kemudian memungkinkan lulusan pendidikan terserap ke berbagai sektor pekerjaan, meningkatkan kebutuhan administrasi serta birokrasi kolonial, dan menciptakan kelompok elit baru yang sadar akan perbedaan status sosial, sehingga mendorong pembaruan dan modernisasi. Awal abad ke-20 menjadi periode penting di mana fondasi negara bangsa Indonesia mulai dibangun, dengan pendidikan memainkan peran krusial dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan kolonial Belanda yang lebih etis membawa perubahan positif seperti perluasan akses pendidikan bagi pribumi dan pembangunan sekolah-sekolah, termasuk Kweekschool Muhammadiyah di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 yang berfokus pada pendidikan keagamaan Islam. Meskipun sebelum kedatangan Belanda, masyarakat Jawa sudah memiliki pendidikan melalui wayang, kedatangan Belanda memusatkan pendidikan pada anak-anak Belanda sebelum diperluas kepada pribumi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja administratif. Langkah-langkah seperti pendirian Sekolah Desa, Holland Inlandsche School, Kaputran School, dan Schakel School menunjukkan upaya Belanda untuk memajukan pendidikan di wilayah jajahan.¹⁹



Praresta Sasmaya Dewi, “Perkembangan Kweekschool (Sekolah Guru) karta Tahun 1900-1927”, *Ilmu Sejarah-SI*, Vol.4, No.3, 2019.

Pada jurnal yang ditulis oleh Melindah Lasut yang berjudul *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014*. Desa Sarani Matani berawal dari pemukiman penduduk Tombulu di Tanawangko yang mencari garam di muara sungai. Nama awalnya, Lua'an, berubah menjadi Ranawangko sebelum sebagian penduduk mencari lahan baru di daerah yang banyak ditumbuhi pohon enau, mendirikan pemukiman dan menyebutnya Matani yang berarti "perintis." Kampung Sarani terbentuk dengan kedatangan misi Protestan yang membaptis penduduk asli, dan pada tahun 1903, mereka disatukan menjadi Desa Sarani Matani. Tanawangko berkembang sebagai pusat penyebaran agama Kristen melalui upaya zendeling, dan pada tahun 1911, gereja sederhana dibangun oleh jemaat setempat, yang kemudian menjadi GMIM pada tahun 1934. Selain GMIM, Gereja Katolik dan GPDI juga memiliki pengaruh di desa ini. Perkembangan pendidikan di Tanawangko dan Sarani Matani didukung oleh kerjasama antara pemerintah dan gereja, dengan gereja mendirikan sekolah-sekolah yang berkontribusi pada kemajuan pendidikan di daerah tersebut.²⁰

Pada jurnal yang ditulis oleh R H Adam dan A Muhadam yang berjudul *Sejarah Gereja Protestan Di Kota Kendari: 1928–2016* membahas mengenai Perkembangan gereja di Indonesia dimulai pada awal abad ke-16 dengan kedatangan bangsa Eropa di Maluku, yang membawa agama Nasrani bersamaan dengan perdagangan rempah-rempah. Bangsa Belanda menjadi pelopor penyebaran misi gereja Protestan di Indonesia. Sebelum kedatangan Eropa, masyarakat di Sulawesi



Melinda Lasut, "Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri n Minahasa Tahun 1945-2014", *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra as Sam Ratulangi*, Vol. 3, No. 3, 2015.

Tenggara menganut kepercayaan animisme, dinamisme, serta agama Hindu, Buddha, dan Islam. Pada tahun 1915-1916, zending Protestan mulai di Kolaka, Kendari, dan Buton. Gereja Protestan pertama di Kota Kendari didirikan pada tahun 1903 oleh misionaris Paul dan Fritz Sarasin, dilanjutkan oleh Dr. Hendrik van der Klift dari Nederlandsch Zendings Vereniging (NZV) pada tahun 1915. Penyebaran Injil dan pembangunan gereja-gereja kecil serta sekolah rakyat terjadi di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, dengan Kendari menjadi pusat zending. Kota pelabuhan ini menjadi tempat strategis untuk mengirim surat dan bantuan zending. Imigran dari Manado, Minahasa, Sangir, Talaud, Ambon, Toraja, dan Cina berkontribusi terhadap perkembangan gereja Protestan di Kendari. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Sumber Kasih didirikan pada tahun 1928. Meskipun menghadapi tantangan selama masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, umat Protestan tetap melanjutkan kegiatan keagamaan mereka hingga berakhirnya pendudukan Jepang pada tahun 1945.²¹

Pada jurnal *"Usaha-Usaha Zending Dalam Proses Pengadaban Orang Papua 1855-1962"* karya Albert Rumbekwan dan Megiridha Loppies, peradaban di Papua dimulai dengan kedatangan misionaris Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler di Mansinam pada 5 Februari 1855. Mereka mendirikan sekolah pertama pada tahun 1856, yang dikenal sebagai sekolah pengadaban (Beschavingschool), untuk mengajarkan keterampilan hidup dan pelajaran dasar kepada anak-anak Papua. Sekolah ini bertujuan menyebarkan agama Kristen



R H Adam Dan A Muhadam, "Sejarah Gereja Protestan Di Kota 1928–2016", *Journal Idea Of History*, Vol.1, No.1, 2018.

Protestan dan meningkatkan kebudayaan penduduk asli. Pada tahun 1915, jumlah sekolah mencapai 86 dan terus meningkat hingga 155 pada tahun 1933. Meski mengalami kesulitan selama Perang Pasifik (1941-1947), pekerjaan misionaris dilanjutkan setelah perang dengan membangun kembali sekolah-sekolah dan pusat pendidikan. Misionaris mendirikan sekolah-sekolah untuk mengajarkan anak-anak membaca Alkitab, membentuk karakter, meningkatkan intelektualitas, mengajarkan pertanian modern, dan menyampaikan ajaran Injil, mengingat orang dewasa kurang menerima sehingga anak-anak menjadi harapan utama.²²

1.6.2. Landasan Konseptual

Sekolah Tinggi Teologi (STT) adalah institusi pendidikan tinggi yang focus pada pengajaran dan penelitian dalam bidang teologi atau studi keagamaan, khususnya agama Kristen. Tujuan utama dari STT adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin gereja, pendeta, pengajar agama, dan profesional dalam bidang pelayanan Kristen. Peran Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia sangatlah signifikan. Sekolah Tinggi Teologi telah memberikan kontribusi besar bagi gereja, memenuhi kebutuhan akan pemimpin dan pelayan gereja. Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia telah berkembang dengan sejarah yang panjang, bahkan sejak era penjajahan Belanda.²³



²² Albert Rumbekwan, Megiridha Loppies, “Usaha-Usaha Zending Dalam Mengadaban Orang Papua 1855-1962”, *Prosiding Seminar IPS*. Vol.1, 2024.

Yulianus Bani, dkk. “Peranan Sekolah Tinggi Teologi Dalam Mengkapi Hamba Tuhan Pada Era Digital”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan* Vol.3, No. 2, hlm. 107-108, 2022.

Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan, agama, dan kepercayaan. Teologi mencakup berbagai aspek keagamaan termasuk doktrin, etika, praktik keagamaan, dan pengalaman spiritual. Teologi biasanya berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks suci, tradisi, dan pengalaman keagamaan dalam rangka membangun pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan praktik keagamaan. Teologi juga sering berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, makna hidup, dan hubungan antara manusia dengan yang ilahi.²⁴

Gereja adalah sebuah komunitas iman yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Injil dan melayani masyarakat di tengah dunia yang terus berubah. Gereja dipanggil untuk aktif berinteraksi dan berelasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sehingga menjadi komunitas yang dinamis dan kreatif. Di Indonesia, gereja-gereja lahir dalam berbagai konteks sosial yang berbeda, yang sering kali menyebabkan kecenderungan berpikir secara terpisah-pisah. Meskipun demikian, gereja tetap memiliki tugas yang tidak berubah, yaitu mengabarkan Injil secara utuh dan menyeluruh, serta menghadirkan visi yang jelas tentang realitas kehidupan sosial untuk melaksanakan pelayanannya dengan efektif dan relevan.²⁵



Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen”, *Jurnal Shanan*, Vol. 4, No.1, hlm.

Ezra Tari, Jeni Isak Lele, “Gereja dalam Realitas Sosial di Indonesia”, *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol.3, No.1,(2020) hlm, 25.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode Sejarah yang mencakup 6 tahap yaitu:

1. Merumuskan Permasalahan Sejarah

Merumuskan permasalahan, peneliti terdahulu melakukan kajian pustaka terkait tema atau topik yang telah ditentukan. Peneliti membandingkan permasalahan sejarah tentang topik atau tema yang dipilih dengan yang ada di tempat atau waktu yang lain. Selanjutnya, peneliti melakukan penajaman konseptual dan menempatkannya dalam konteks sejarah.

2. Mengumpulkan Sumber Sejarah

Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder yang terdiri dari sumber tulisan. Sumber tulisan dapat berupa dokumen, arsip, literatur dan gambar yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, Ruang baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Perpustakaan STT INTIM Makassar. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan sumber lisan yang dapat diperoleh dari orang yang mengetahui peristiwa yang terjadi secara rinci. Peneliti akan melakukan metode wawancara terhadap orang yang dianggap mempunyai informasi sehingga dapat melengkapi sumber tulisan.

3. Menerapkan Kritik

Kritik sumber sejarah dilakukan dengan mempertimbangkan aspek eksternal dan internalnya. Dalam aspek eksternal, peneliti memeriksa bahan fisik sejarah, seperti materi yang digunakan, dan memastikan keasliannya. Tidak hanya layak digunakan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, sehingga



seleksi bahan menjadi langkah penting. Langkah pertama dalam seleksi ini adalah melakukan kritik eksternal, yang melibatkan evaluasi bahan sumber sejarah untuk menentukan posisi, bahan, dan waktu pembuatannya. Setelah itu, peneliti melakukan seleksi secara internal. Kritik internal memerlukan ketelitian dan pemikiran kritis untuk memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam sumber tersebut.

4. Melakukan Intrepertasi

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan subjek yang dikaji sehingga mempermudah intrepertasi. Tahapan ini bertujuan untuk menemukan fakta, yaitu pernyataan yang kebenarannya dapat diuji secara empiris mengenai suatu fenomena yang dianalisis dengan kerangka pemikiran tertentu

5. Melakukan Penalaran Kronologis

Pada tahap ini, peneliti melihat kausalitas atau hubungan sebab-akibat dari peristiwa sejarah, serta keterkaitan antara sumber sejarah dengan rumusan permasalahan yang telah ditetapkan berdasarkan sumber yang telah diperoleh. Peneliti juga membandingkan aspek keberlanjutan dan perubahan berdasarkan sumber yang didapatkan, serta menentukan periodisasi sebagai langkah penting dalam menyusun argumen.

6. Menyusun Argumen Historis dengan Dukungan Sumber dan Bukti Sejarah

Pada tahap terakhir, penulis mulai menjawab rumusan masalah yang telah n dengan menggunakan sumber-sumber yang telah ditemukan. Penulis n jawabannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan



benar, serta mengandalkan fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan. Dengan demikian, dapat menyajikan suatu tulisan dengan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I, sebagai bab pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini membahas mengenai Perkembangan Pendidikan Teologi dan Kekristenan di Indonesia Timur.

Bab III, pada bab ini membahas mengenai Pembangunan Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur (STT INTIM) di Makassar 1948-1963.

Bab IV, pada bab ini membahas mengenai Kurikulum PERSETIA di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Timur (STT INTIM) Makassar 1963-1980.

Bab V, pada bab terakhir berisi Kesimpulan dari seluruh pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang ada pada pendahuluan.



BAB II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN TEOLOGI DAN KEKRISTENAN DI INDONESIA TIMUR

Pada bab ini akan di bahas mengenai Proses berkembangnya agama Kristen Protestan di Indonesia Timur. Kemudian dalam bab ini, akan dijelaskan tentang Sejarah Pendidikan teologi di Indonesia karena perlu diketahui mengenai awal adanya sekolah teologi di Indonesia. Dilanjutkan dengan membahas mengenai Kondisi Indonesia Timur. Pada saat itu merupakan masa transisi di mana banyak daerah di Indonesia Timur masih mengalami pergolakan sosial dan politik. Situasi ini turut memengaruhi dinamika kehidupan gereja dan kebutuhan akan tenaga pelayan gereja yang terdidik.

2.1. Perkembangan Agama Kristen Protestan di Indonesia Timur

Perkembangan agama Kristen di Indonesia Timur dimulai sejak abad ke-16, ketika bangsa Portugis datang ke wilayah Nusantara, terutama ke Kepulauan Maluku. Misionaris Katolik Portugis, yang datang bersama armada dagang, mulai menyebarkan agama kristen di daerah seperti Ambon, Ternate, dan Flores. Pada abad ke-17, *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) mulai memperluas pengaruh agama kristen protestan ke wilayah Maluku dan Timor. Langkah ini diambil karena kawasan tersebut belum banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sebagai musuh Portugis, VOC menaklukkan wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh

dan mengalihkan keyakinan masyarakat setempat dari Katolik ke Protestan, gitu, penyebaran agama kristen protestan tidak dilakukan secara merata di



seluruh wilayah Indonesia Timur. VOC hanya menargetkan daerah-daerah yang dianggap strategis dan menguntungkan secara ekonomi yang kaya akan rempah-rempah. Daerah seperti Flores dan beberapa pulau di sekitarnya yang telah menganut Katolik dan tidak memiliki potensi ekonomi yang besar dibiarkan tetap di bawah pengaruh Katolik.²⁶

Kehadiran kolonialisme Belanda di Indonesia melalui *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada periode 1602 hingga 1799 pada awalnya didorong oleh kepentingan utama untuk memperoleh rempah-rempah. Dalam kontrak awal antara pemerintah Belanda dan VOC, tidak terdapat ketentuan yang mengatur penyebaran agama Kristen. Namun, mulai tahun 1623, VOC secara resmi diwajibkan untuk melaksanakan misi penyebaran agama Kristen di wilayah-wilayah kekuasaannya.²⁷

Misi protestan memberikan keuntungan bagi pihak kolonialisme Belanda baik dari segi ekonomi maupun politik, maka selama masa kekuasaan VOC antara tahun 1602 hingga 1800, mereka mengirimkan sekitar 254 pendeta dan 800 konselor Kristen. Selain itu, VOC juga membiayai seluruh kebutuhan gereja, seperti pembayaran gaji pendeta dan konselor, pembangunan gedung gereja, serta penerbitan literatur keagamaan yang diperlukan. Misi Protestan pada masa itu tidak memiliki kesadaran untuk menyesuaikan ajaran teologi dengan konteks lokal karena berada di



²⁶ Benyamin. F. Intan, “Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen”, *Societas Dei*, Vol.2, No. 2, Oktober 2015, hlm 327-328
Karel Steenbrink, “The Arrival of Protestantism and the Consolidation of ity in the Moluccas 1605-1800” dalam *A History of Christianity in* 1, eds. Jan Sihar Arintonang dan Karel Steenbrink (Leiden and Boston: E.J. 18), hlm. 99-100

bawah pengaruh kolonialisme, Teologi yang diajarkan sangat dipengaruhi oleh perspektif Barat. Para misionaris kerap merasa khawatir terhadap pemikiran-pemikiran lokal yang dianggap menyimpang, sehingga ide-ide teologis dari orang percaya pribumi sering ditekan dan tidak diberi ruang. Dengan kata lain, misi Protestan menolak upaya-upaya untuk membangun teologi yang lahir dari pengalaman dan budaya lokal. Akibatnya, hingga tahun 1800 meskipun Kekristenan telah hadir selama hampir dua abad iman kristen belum benar-benar mengakar dalam gereja-gereja di Indonesia. misi Protestan juga tidak peduli dengan kondisi sosial masyarakat yang sedang menderita karena dijajah. Mereka lebih fokus pada ajaran tentang kesalehan pribadi, seperti berdoa dan hidup suci, tapi tidak mengajarkan bagaimana melawan ketidakadilan atau membantu orang miskin. Gereja tidak menjadi tempat perjuangan rakyat, melainkan justru terlihat dekat dengan penjajah. Karena itu, banyak orang tidak merasa bahwa kekristenan membawa harapan atau pembaruan dalam hidup mereka.

Setelah VOC bangkrut pada akhir tahun 1799, semua wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh VOC diambil alih oleh Pemerintah Hindia Belanda. Namun, cara penyebaran agama Kristen yang sudah terjadi selama ratusan tahun meninggalkan dampak yang besar. Gereja-gereja di Indonesia Timur tumbuh tanpa dasar yang kuat, karena sejak awal tidak dibangun dari pemahaman iman yang lahir dari pengalaman dan budaya sendiri. Akibatnya, kekristenan belum benar-benar menjadi milik masyarakat Indonesia, melainkan masih dianggap sebagai bagian dari

rang Barat.



2.2. Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia

Pendidikan Sekolah Teologi di Indonesia mulai berkembang sejak masuknya agama Kristen di Indonesia. Pada tahun 1878 didirikannya sebuah sekolah Kristen yaitu Seminari Depok, Pendirian Seminari Depok ini bertujuan untuk menghasilkan guru injil yang dapat membantu para Zendeling. Seminari ini dikunjungi oleh berbagai anak muda utusan para Zending dari berbagai daerah di Indonesia. Namun Seminari Depok ini ditutup pada Tahun 1926, dengan alasan bahwa tidak diperlukan lagi karena beberapa daerah sudah memiliki Pendidikan guru sekolah dan pengabar injil tersendiri.²⁸

Pada tahun 1934, didirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi teologi pertama di Indonesia bernama *Hogere Theologische School* (HTS). Pendirian HTS dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pada saat itu belum ada satu pun sekolah tinggi teologi di Indonesia. Sementara itu, jumlah gereja terus bertambah dan menghadapi kekurangan tenaga pendeta. Untuk menjawab kebutuhan akan pemimpin-pemimpin gereja yang terdidik dan terlatih secara teologis, maka HTS didirikan sebagai sekolah tinggi yang secara khusus mempersiapkan calon-calon pendeta dan pelayan gereja yang mampu melayani jemaat secara utuh dan bertanggung jawab.²⁹

Didirikannya *Hogere Theologische School* (HTS) pada tahun 1934 mencerminkan munculnya arah pandang baru dari kalangan gereja dan lembaga



Th. Van den End, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia Tah un Sekarang*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 220-221

Peter. D. Latuihamallo, *Hogere Theologische School: Awal Pendidikanologi di Indonesia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 39-40.

zending terhadap pendidikan calon pendeta asal Indonesia. Meskipun sebelumnya telah berdiri beberapa institusi pendidikan teologi, seperti STOVIL yang dijalankan oleh Gereja Protestan di Minahasa, Maluku, dan Timor, serta seminari milik Gereja Batak di Sumatera Utara, dan lembaga pendidikan *Gereformeerd* di Yogyakarta, lulusan dari sekolah-sekolah ini umumnya tidak memiliki peran signifikan dalam kepemimpinan gereja mereka masing-masing. Mereka lebih sering diposisikan sebagai asisten atau pendamping bagi para pendeta dan utusan zending dari Eropa. Akibatnya, para pendeta pribumi tidak memperoleh kepercayaan penuh untuk memimpin jemaat dan gereja secara mandiri, sehingga tanggung jawab utama tetap berada di tangan pihak asing.³⁰

Kesadaran akan pentingnya kesetaraan antara kaum profesional Indonesia dan Belanda juga turut menjadi latar belakang berdirinya HTS. Di bidang kedokteran, hukum, dan teknik, telah ada kesetaraan antara para profesional Indonesia dan Belanda. Namun, hal serupa belum terlihat dalam lingkup gereja dan lembaga zending. Status kesetaraan itu nyaris tidak ada, kecuali pada segelintir lulusan Zending School di Oegstgeest, Belanda. Oleh sebab itu, kehadiran HTS menjadi sangat mendesak untuk menjembatani kesenjangan tersebut dan menegaskan bahwa teolog Indonesia mampu memiliki kedudukan dan keahlian yang setara dengan teolog Belanda.³¹

Pada tahun 1930-an, muncul sejumlah pemuda-pemudi Kristen Indonesia yang telah menempuh pendidikan tinggi dan menjadi dokter, insinyur, serta ahli



S. Wismoady Wahono, *Tabah Melangkah: Ulang Tahun Ke-50 STT* (Jakarta: STT Jakarta, 1984), hlm. 75

Peter. D. Latuihamallo, *Hogere Theologische School...*, 2004, hlm. 55.

hukum. Sayangnya, belum ada satu pun di antara mereka yang menjadi teolog. Padahal minat terhadap pendidikan tinggi, baik di Indonesia maupun di Eropa, terus berkembang. Ketidakhadiran teolog Indonesia pada saat itu dikhawatirkan akan menghambat laju emansipasi bangsa. Ketimpangan ini perlu segera diatasi agar perkembangan bangsa tidak timpang, khususnya dalam aspek spiritual dan intelektual umat Kristen. Urgensi pendirian HTS semakin terasa ketika melihat pertumbuhan jumlah intelektual Kristen yang meningkat setiap tahunnya. Para intelektual ini tentunya akan menghadapi berbagai persoalan hidup dan profesi yang menuntut pemahaman dan jawaban teologis yang mendalam. Para pendeta Indonesia pada waktu itu umumnya hanya menempuh pendidikan menengah seperti *School tot Opleiding van Inlandse Leeraren* (STOVIL) atau sekolah guru jemaat, yang kapasitasnya terbatas dalam menjawab kebutuhan teologis para cendekiawan. Akibatnya, banyak dari mereka yang kemudian mencari jawaban dari luar gereja, seperti aliran humanisme, antroposofi, atau pandangan lainnya.

Pada masa awal perencanaan pendirian Hogere Theologische School (HTS), perhatian masih banyak terpusat pada lembaga-lembaga gereja asal Eropa. Satu-satunya gereja pribumi yang terlibat secara aktif dalam diskusi awal tersebut adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), itu pun melalui tokoh-tokoh Eropa yang menjadi pemimpinnya. Meskipun demikian, Indische Kerk juga dapat dianggap turut mewakili umat Kristen pribumi melalui pelayanannya. Meskipun keterlibatan langsung gereja pribumi dalam pendirian HTS tergolong minim, tidak dapat

bahwa berdirinya HTS merupakan hasil kerjasama oikumenis yang sangat
Untuk memahami kontribusi HTS dalam sejarah oikumenisme di Indonesia,



perlu dilihat hubungan antara Indische Kerk dan lembaga-lembaga zending yang selama ini menjalankan pelayanan secara terpisah. Dalam kenyataannya, wilayah pelayanan *Indische Kerk* dan zending kerap kali saling tumpang tindih dan bahkan bergantian mengambil alih tanggung jawab. Maka, berdirinya HTS menjadi bukti nyata adanya kerjasama erat antara kedua lembaga tersebut dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan gereja di Indonesia secara menyeluruh.³²

Dalam konteks pertumbuhan gereja-gereja yang masih muda, khususnya di kawasan Asia dan lebih spesifik lagi di Indonesia, bersamaan dengan krisis stabilitas politik dan ekonomi global pada dekade 1930-an, peran pendidikan teologi menjadi semakin penting. Ketika Perang Dunia II pecah di Eropa pada tahun 1939 dan kemudian meluas ke Asia melalui Perang Pasifik pada tahun 1941, *Hogere Theologische School* (HTS) telah berhasil meluluskan sejumlah calon pendeta pada tahun 1940 yang telah dipersiapkan untuk memimpin jemaat secara langsung. Pada masa itu, pemerintah militer Jepang melarang para pendeta asing melanjutkan tugas-tugas pelayanan mereka, sehingga membuka kesempatan bagi para lulusan HTS untuk mengambil alih kepemimpinan gereja.³³

Pada situasi tersebut, para pendeta Indonesia menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa, disertai dengan kesetiaan dan pengabdian yang tinggi terhadap panggilan iman mereka. Kepemimpinan mereka selama masa pendudukan Jepang dinilai berhasil, dan mereka mampu menjalankan tugas pendeta secara penuh.



S. Wismoady Wahono, *Tabah Melangkah...*, 1984, hlm. 67-68.
Peter. D. Latuihamallo, *Hogere Theologische School...*, 2004, hlm. 5.

Bahkan, dalam kesetiaan mereka kepada Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, ada di antara mereka yang mempertahankan komitmennya hingga akhir hayat.

Pada masa pendudukan Jepang, kegiatan *Hogere Theologische School* (HTS) harus dihentikan sementara akibat kondisi perang yang tidak memungkinkan. Sekolah ini baru kembali aktif pada tahun 1946, memasuki suatu periode baru yang menandai perubahan penting dalam sistem pengelolaannya. Bila sebelumnya HTS berada di bawah tanggung jawab penuh lembaga Zending, maka setelah dibuka kembali, pengelolaan mulai beralih ke tangan gereja-gereja di Indonesia. Sejak saat itu, muncul tekad kuat untuk menjadikan HTS sebagai institusi pendidikan teologi yang setara dengan perguruan tinggi, baik dalam kualitas akademik maupun status kelembagaan.

Perjuangan untuk mewujudkan visi tersebut akhirnya membuahkan hasil ketika yayasan yang menaungi HTS mengalami perubahan bentuk dan susunan organisasi, yang dikenal dengan nama “Lembaga Perguruan Tinggi Theologia di Indonesia.” Perubahan ini terjadi pada tanggal 27 September 1954, yang juga menandai perubahan nama dari *Hogere Theologische School* menjadi Sekolah Tinggi Theologia. Sejak saat itu, lembaga ini sepenuhnya berada di bawah pengelolaan gereja-gereja Indonesia, dengan dukungan kolaboratif dari berbagai organisasi gerejawi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.³⁴



S. Wismoady Wahono, *Tabah Melangkah...*, 1984, hlm. 71.

2.3. Kondisi Negara Indonesia Timur Pada 1950an

Permasalahan awal yang dihadapi oleh Negara Indonesia Timur (NIT) muncul dalam bentuk perlawanan bersenjata dari para pejuang Republik Indonesia di wilayah Sulawesi Selatan pada penghujung tahun 1946. Aksi ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan mendalam terhadap keputusan politik Nadjamuddin Daeng Malewa, yang dianggap memilih bekerja sama dengan pihak Belanda. Sikap tersebut dinilai bertentangan dengan semangat kemerdekaan. Sebagai bentuk penolakan, masyarakat Sulawesi Selatan kemudian berupaya keras untuk mencegah dominasi dan intervensi *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang dikhawatirkan akan menimbulkan ketidakstabilan serta kekacauan di daerah mereka.³⁵

Menghadapi situasi yang semakin memburuk, pemerintah Belanda mengambil langkah militer dengan mengerahkan pasukan KNIL, serta menggandeng sejumlah tokoh adat dan raja-raja lokal guna menekan gerakan perlawanan di Sulawesi Selatan. Namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang signifikan, karena gerakan pemberontakan justru semakin meluas ke berbagai wilayah di daerah tersebut. Merespons kondisi tersebut, Letnan Jenderal Van Mook bersama Panglima Angkatan Perang Belanda di Indonesia, Simon Hendrik Spoor, memutuskan untuk mengirimkan pasukan khusus Belanda, yakni *Depot Speciale Troepen* (DST), yang dipimpin oleh Raymond Westerling.

Antara bulan Desember 1946 hingga Februari 1947, Westerling dan pasukan DST melancarkan operasi militer yang brutal di Sulawesi Selatan. Operasi tersebut



Anwar Firdaus Mutawally, "NEGARA INDONESIA TIMUR: Dari Federasi hingga Integrasi dalam Republik Indonesia", *Universitas in Indonesia*, 2021, hlm. 3

ditujukan untuk meredam perlawanan rakyat sekaligus menghentikan perjuangan kemerdekaan yang tengah berkembang pesat di wilayah itu. Tragedi tersebut merenggut banyak nyawa, tercatat sekitar 40.000 jiwa, yang terdiri dari para pejuang maupun warga sipil, menjadi korban pembantaian yang dilakukan secara sistematis oleh pasukan tersebut. Akibat munculnya gerakan tersebut, Belanda berusaha menjalin kembali hubungan kerja sama dengan Kerajaan Bone, namun upaya itu ditolak oleh sang raja.

Berakhirnya masa kolonial dan masa pendudukan Jepang sempat menimbulkan harapan bahwa para penginjil akan memperoleh ruang gerak yang lebih bebas atau setidaknya dapat lebih diterima oleh masyarakat setempat. Namun, kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Sesudah proklamasi kemerdekaan disiarkan ke seluruh Indonesia, baik masyarakat Kristen maupun para penginjil tetap tidak menemukan ketenangan yang mereka nantikan. Operasi militer yang dilancarkan Westerling di Sulawesi Selatan pada akhir 1946 hingga awal 1947 tidak hanya menimbulkan korban jiwa dalam jumlah besar, tetapi juga meninggalkan dampak sosial yang signifikan terhadap kehidupan umat Kristen. Kekejaman pasukan Belanda tersebut menciptakan situasi yang mencekam sehingga pelayanan injil terhambat, karena masyarakat lebih berfokus pada upaya bertahan hidup daripada menerima ajaran baru. Sepanjang masa revolusi hingga awal 1950-an, pelayanan Injil masih sering menghadapi benturan dengan berbagai gerakan di Sulawesi Selatan.



lain Gerakan Westerling yang membuat Para penginjil tidak tenang pula, Gerakan Darul Islam yang ada di bawah pimpinan Kahar Muzakkar

pada dekade 1950-an menimbulkan dampak serius bagi komunitas Kristen di Sulawesi Selatan. Gerakan ini tidak hanya bersifat politis, tetapi juga menampilkan perjuangan keagamaan yang cenderung menyingkirkan kelompok di luar Islam karena menekankan pembentukan negara berdasarkan syariat Islam. Akibatnya, masyarakat non-muslim, khususnya Kristen, mengalami tekanan yang besar. Peristiwa puncak terjadi di Soppeng pada 26 Desember 1950, ketika warga Kristen dikumpulkan, disiksa, dan dipaksa melakukan konversi. Gereja-gereja banyak yang dihancurkan, kecuali di Watansoppeng yang menjadi tempat perlindungan relatif aman. Situasi ini menimbulkan gelombang pengungsian umat Kristen ke Makassar untuk mencari perlindungan.

Menanggapi kondisi tersebut, majelis gereja di Makassar mengambil langkah-langkah darurat dengan menampung para pengungsi. Hubungan antaragama mulai mencair sekitar tahun 1954, meskipun sikap keterbukaan dari pihak Islam masih diwarnai kehati-hatian. Hal tersebut, tokoh Kristen bersama para penginjil memandang pentingnya memperkuat fondasi pendidikan agama. Oleh karena itu, mereka berinisiatif mendirikan sekolah khusus untuk menyiapkan tenaga pekabaran Injil. Inisiatif ini terdokumentasi dalam publikasi gerejawi tahun 1957, meskipun penyelenggaraannya menghadapi hambatan besar, terutama keterbatasan dana, fasilitas belajar, dan tenaga pengajar. Kondisi pendidikan Kristen yang terbatas tersebut memperlihatkan belum optimalnya dukungan dari organisasi zending di Makassar. Namun, tekad para penginjil dan calon tenaga pelayanan tetap kuat

proses belajar-mengajar tetap berjalan meski dalam kesederhanaan. Pada



tahun 1955, pihak gereja secara resmi mengajukan permintaan untuk mendatangkan guru tambahan.

